

# Cek

*by* Cek Plagiasi

---

**Submission date:** 28-Jun-2022 11:21AM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1850083045

**File name:** cek\_Manuskrip.docx (31.29K)

**Word count:** 2841

**Character count:** 18043

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan hal yang dinantikan oleh ibu hamil. Persalinan dapat berjalan secara normal atau melahirkan secara abnormal dengan prosedur seperti operasi *sectio caesarea*. Operasi *sectio caesarea* adalah prosedur persalinan dengan bantuan jika tidak memungkinkan untuk dilakukan melalui vagina. Ketidakmungkinan ini biasanya ditentukan oleh dokter, tetapi dengan zaman modernisasi, operasi *sectio caesarea* sering menjadi alternatif yang dianjurkan bahkan tanpa indikasi medis seperti persalinan lama, gawat janin, abnormal posisi, dll. diperlukan (Aini, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2018, menetapkan rata-rata standar untuk *sectio caesarea* sekitar 515% per 1.000 kelahiran di seluruh dunia. Angka *sectio caesarea* meningkat di sebagian besar negara, baik di negara maju maupun negara berkembang. Angka operasi *sectio caesarea* telah meningkat menjadi 6% di Cina dan 25% di Asia, Amerika Latin dan Eropa (FERNIAWATI dan HARTATI, 2019). Sebagian besar pasien yang dilakukan *sectio caesarea* merasakan nyeri akibat trauma saat operasi. Variabilitas individu pada nyeri pasca operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sensitivitas nyeri, faktor psikologis, usia, dan genetik (DEWI MARFUAH, et al. 2019). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka persalinan di Indonesia pada perempuan umur 10-54 tahun telah mengalami peningkatan dari tahun 2013, pada tahun 2018 angka persalinan mencapai rata-rata 80% metode persalinan dengan operasi *sectio caesarea* pada perempuan 10-54 tahun mencapai rata-rata 17,6% (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan hasil survey sebelumnya yang dilakukan Anggraeni dkk pada Februari 2021, diketahui jumlah persalinan *sectio caesarea* yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Provinsi Lampung selama Februari hingga Maret 2020 sebanyak 26 pasien. Operasi caesar membawa risiko rasa sakit dan kecemasan yang lebih tinggi daripada kelahiran alami (Hayati, 2015). Komplikasi maternal menurut Padila (2015) antara lain infeksi postpartum (ringan, sedang, dan berat), perdarahan dari pembuluh darah multipel yang pecah dan terbuka, perdarahan ke dalam plasenta dan cidera kandung kemih, dan emboli. Menurut Lowdermilk, Perry dan Bobak (2000), masalah umum setelah operasi antara lain: aspirasi (2530%), emboli paru, infeksi luka, perdarahan, ketidaknyamanan, nyeri, infeksi rahim, infeksi saluran kemih, trauma kandung kemih, tromboflebitis, infark dada, dan demam. (SOLEHATI dan KOSASIH, 2015).

Rasa sakit merupakan perasaan tidak nyaman dan

perasaan yang sangat pribadi yang tidak dapat dirasakan orang lain. Rasa sakit dapat mengisi pikiran seseorang, menghambat aktivitas, dan mengubah kualitas hidup seseorang. Tetapi rasa sakit adalah konsep yang sulit untuk disampaikan kepada seseorang. Perawat tidak dapat merasakan atau melihat nyeri yang dialami pasien (KOZIER, ERB, BERMAN, & SNYDER, 2020). Setiap individu merasakan skala nyeri yang berbeda. Selain itu, perbedaan individu dalam persepsi dan respon nyeri, serta banyaknya penyebab nyeri, menciptakan situasi yang kompleks bagi perawat ketika merencanakan meredakan nyeri dan kenyamanan.

Efek samping yang terjadi setelah menjalani operasi merupakan reaksi nyeri yang dirasakan pasien, seringkali menyebabkan pasien kesakitan. Penanganan yang biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit setelah operasi *sectio caesarea* yaitu dengan perawatan farmakologis dan non-farmakologis.

Penatalaksanaan farmakologis nyeri menggunakan analgesik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) non-opioid, termasuk asetaminofen dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID); (2) opioid (umumnya dikenal sebagai narkotika); dan (3) suplemen/suplemen/koanalgesik (adjuvant). Perawatan non-farmakologis saat ini menjadi tren baru dan metode alternatif untuk menghilangkan rasa sakit pada ibu yang pulih dari operasi caesar (KOZIER, ERB, BERMAN, dan SNYDER 2020). Menurut Potter dan Perry (2010), perawatan nonfarmakologis adalah relaksasi pernapasan dalam dan imajinasi terbimbing, distraksi dan stimulasi kulit. Stimulasi kulit adalah stimulasi kulit yang membantu meredakan nyeri, ketegangan otot dapat meningkatkan persepsi nyeri. Seperti pijat/pijat, mandi air panas dan aplikasi es. Memberikan perasaan hangat lebih efektif untuk beberapa klien. Salah satu metode stimulasi kulit adalah dengan merendam kaki atau merendamnya dalam air hangat.

Terapi *footbath therapy* atau rendam kaki menggunakan air hangat merupakan salah satu rangkaian terapi perawatan pasca melahirkan yang dapat memberikan respon relaksasi, mengurangi nyeri tubuh, karena dapat membantu pelepasan endorfin di otak yang merupakan pereda nyeri alami dan dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah. Oleh karena itu, bisa mendapatkan oksigen yang dibutuhkan dan akan salurkan ke jaringan (WULANDARI & ARIFANTO, 2016). Secara fisiologis, respon tubuh terhadap panas menyebabkan pembuluh darah melebar, memperlancar aliran darah, meredakan ketegangan otot, dan meningkatkan metabolisme jaringan

(Santosa, 2015).

Dalam sebuah studi oleh Detty et al. (2019), terapi rendam kaki atau *footbath* dan pijat sering digunakan karena kemudahan penggunaan dan mudah untuk dipraktikkan. Tetapi keefektifannya mungkin menunjukkan betapa efektifnya dalam mengurangi skala nyeri pascaoperasi. Hal ini dibuktikan dengan penelitiannya terhadap 30 responden menunjukkan skala nyeri pra tindakan nyeri sedang sebanyak 26 responden (87,7%). Skala nyeri pasca prosedur terutama nyeri ringan pada 25 responden (83,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value adalah  $0,000 < 0,05$  artinya ada pengaruh *Footbath Treatment* terhadap nyeri post operasi seksio sesaria.

Rumah Sakit Umum Daerah Ibu Kota Muhammadiyah Provinsi Lampung salah satu rumah sakit dengan angka persalinan sesar yang tinggi di Lampung. Berdasarkan data survei Januari 2021 di RS Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung, data yang dikumpulkan dalam 3 bulan terakhir dari Oktober hingga Desember 2020, ada 188 ibu pasca operasi caesar. Beberapa ibu yang menjalani operasi caesar memiliki tanda dan gejala nyeri sedang hingga berat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi foot bath dalam menurunkan tingkat nyeri pada ibu yang menjalani operasi caesar di RS Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung tahun 2021.

## METODE

Metode penelitian dilakukan menggunakan desain *quasy experiment* dengan rancangan *non equivalent control group design*. Rancangan *non equivalent control grup design* dilakukan untuk mengetahui selisih skor nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi *footbath therapy* pada ibu dengan *post sectio caesarea* menggunakan kelompok intervensi terapi *footbath therapy* dan kontrol terapi napas dalam untuk perbandingan. Sampel penelitian ini terdiri dari 32 responden pada kelompok intervensi dan 32 responden pada kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai ukuran nyeri menggunakan *Numerical Rating Scale* (NRS) yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian dilakukan dengan memberikan responden terapi *footbath therapy* selama 3x20 menit selama 3 hari.

Analisis data dilakukan dengan komputer, untuk analisis univariat dan variabilitas. Analisis bivariat menggunakan uji statistik menggunakan uji-t

dependen dan uji-t independen digunakan untuk mengetahui pengaruh kelompok intervensi dan kontrol terhadap skor pereda nyeri pada ibu bersalin.

Penelitian ini mendapatkan Laik Etik di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dengan No.080/KEPK-TJK/IV/2021.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Tabel 1 Rata-Rata Skala Nyeri Kelompok Intervensi Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum Diberikan Terapi *Footbath Therapy* di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung Tahun 2021

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Pre-test	6,50	0.71	5	7

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan hasil rata-rata skala nyeri sebelum dilakukan *footbath therapy* adalah 6,50 dengan nyeri tertinggi adalah nyeri berat dengan skala nyeri tertinggi 7 dan nyeri terendah dengan skala nyeri sedang dengan skala 5 dengan 32 responden kelompok intervensi.

#### b. Tabel 2 Distribusi Rata-Rata Skala Nyeri Kelompok Kontrol Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Sesudah diberikan Relaksasi Napas Dalam di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Tahun 2021

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Post-test	4,69	1,27	3	7

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan hasil rata-rata skala nyeri sesudah dilakukan intervensi *footbath therapy* adalah 4,69 dengan nyeri tertinggi adalah nyeri berat dengan skala 7 dan nyeri terendah adalah nyeri sedang dengan skala 3 dengan 32 responden pada kelompok intervensi.

#### c. Tabel 3 Perbedaan Rata-Rata Skala Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Sesudah Diberikan *Footbath Therapy* Pada Kelompok Intervensi di RSU Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung Tahun 2021

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max	P-value	(n)
Pre-test	6,50	0.71	5	7		
Post-test	4,69	1,27	3	7	0.000	32

Hasil pengukuran skala nyeri rata-rata sebelum

melakukan *footbath therapy* adalah 6,50, dimana nyeri terendah adalah nyeri sedang pada skala 5 dan nyeri tertinggi adalah nyeri berat pada skala 7, pada saat pengukuran nyeri rata-rata setelah menerima perlakuan *footbath therapy*, 69 dengan skala 7, nyeri tertinggi adalah nyeri berat dengan skala 7 dan nyeri terendah adalah nyeri ringan dengan skala 3. Setelah dilakukan pengujian non parametrik dengan menggunakan dependent t-test, diperoleh hasil dari 32 responden, sebanyak 27 orang dengan penurunan skala nyeri dan 5 orang tanpa penurunan skala nyeri, hasil uji-t dependen menjadi  $p\text{-value} = (0,000)$  dan  $>$ ;  $(0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor nyeri sebelum dan sesudah dilakukan *footbath therapy*.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 4 Hasil Uji Analisis Selisih Skala Nyeri Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Pasien Post Operasi Sectio Caesarea I di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Tahun 2021**

Variabel	Mean Rank	Sum of Ranks	P-value
Kelompok Intervensi	39.75	1272.00	0.000
Kelompok Kontrol	25.25	808.00	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan hasil uji non- parametrik dengan menggunakan uji *t-test independent* didapatkan nilai  $p\text{-value}=(0.000) < \alpha (0.05)$  maka dapat disimpulkan adanya perbedaan skala nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Nilai *sum of ranks* pada kelompok intervensi terapi *footbath therapy* lebih besar daripada kelompok kontrol terapi relaksasi napas dalam yaitu 1272.00 pada kelompok intervensi dan 808.00 pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dibandingkan dengan pemberian terapi relaksasi napas dalam pemberian terapi *footbath therapy* lebih efektif untuk menurunkan skala nyeri.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Hasil Rata-Rata Skala Nyeri Kelompok Intervensi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Sebelum Diberikan *Footbath Therapy* di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Tahun 2021

Hasil pengukuran skala nyeri rata-rata sebelum melakukan terapi foot bath adalah 6,50, dimana nyeri terendah adalah nyeri sedang pada skala 5 dan nyeri tertinggi adalah nyeri berat pada skala 7, pada saat

pengukuran nyeri rata-rata setelah menerima perlakuan *footbath therapy*, 69 dengan skala 7, nyeri terendah adalah nyeri ringan dengan skala 3 dan nyeri tertinggi adalah nyeri berat dengan skala 7. Setelah dilakukan pengujian non parametrik dengan menggunakan dependent t-test, diperoleh hasil dari 32 responden, sebanyak 27 orang dengan penurunan skala nyeri dan 5 orang tanpa penurunan skala nyeri, hasil uji-t dependen menjadi  $p\text{-value} = (0,000)$  dan  $lt$ ;  $(0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor nyeri sebelum dan sesudah *footbath therapy*.

Menurut para peneliti, obat pengontrol rasa sakit ini secara farmakologis efektif untuk nyeri sedang hingga berat. Namun, penggunaan obat tidak dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol rasa sakit. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis untuk mengontrol nyeri sehingga nyeri dapat berkurang dan waktu pemulihan tidak berkepanjangan.

#### b. Hasil Rata-Rata Skala Nyeri Kelompok Intervensi *Footbath Therapy* Setelah Operasi Sectio Caesarea di RS Metro Muhammadiyah Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian, hasil rata-rata Skala Nyeri Setelah Intervensi Terapi *footbath therapy* adalah 69 dengan tingkat nyeri tertinggi sebagai nyeri berat pada skala 7 terendah sebagai nyeri sedang pada skala 3 dengan 32 responden pada kelompok intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan rerata tingkat nyeri pada pasien pasca *sectio caesarea* setelah diterapi dengan metode *footbath therapy* memiliki manfaat fisiologis bagi tubuh dan bekerja pada pembuluh darah dimana air hangat membantu melancarkan peredaran darah. Berendam dalam air panas menggerakkan ke seluruh tubuh dan memperlebar pembuluh darah serta meredakan ketegangan otot, memperlancar peredaran darah, sehingga nyeri berkurang (Tamsuri, 2007 dalam Nelza Safitri, 2016).

Berdasarkan data observasi, pasien yang menjalani operasi mengalami nyeri sedang hingga berat. Penggunaan analgesik untuk manajemen nyeri pasca operasi *sectio caesarea* di RSU Muhammadiyah Metro adalah ketorolak. Ketorolak diberikan secara intravena dengan dosis 30 mg. Menurut Marino dan Sutin 2007, at sigit 2011) Ketorolak merupakan analgesik golongan NSAID (Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs) memberikan potensi analgesik tetapi efek anti inflamasi sedang, dapat diberikan secara intramuskular atau intravena. Obat ini dimaksudkan untuk mencegah rasa sakit setelah operasi, sebagai monoterapi atau dalam kombinasi dengan opioid.

Theo (Wong 1996, dalam sigit 2011). Dalam dosis intravena tunggal, waktu paruh eliminasi adalah 5,2 jam, dengan puncak analgesia dicapai dalam 2 jam. Waktu pereda nyeri -6 jam.

Penelitian ini dilakukan setelah efek ketorolac atau analgesia telah melewati waktu paruhnya, yaitu waktu yang diperlukan untuk konsentrasi obat dalam plasma selama fase eliminasi menjadi setengahnya. Akibatnya, tingkat nyeri pada ibu yang menjalani operasi caesar di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro menurun di bawah pengaruh terapi analgesik. Mandi kaki dilakukan 3 kali/hari selama 3 hari menggunakan air bersuhu 0 °C yang diukur dengan termometer selama 20 menit. Menurut peneliti, stimulasi kulit non-obat, yaitu mandi kaki, dapat memberikan respon relaksasi, mengurangi nyeri tubuh karena dapat membantu pelepasan endorfin di otak, pereda nyeri alami, alami dan dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah, sehingga mereka bisa mendapatkan oksigen sebanyak yang mereka butuhkan untuk disuplai ke jaringan.

#### **b. Perbedaan Rata-Rata Skala Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Sesudah Diberikan *Footbath Therapy* Pada Kelompok Intervensi di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung Tahun 2021**

Hasil Analisis Rata-Rata Skala Nyeri Pada 32 Responden Pada Kelompok Intervensi Rerata Skor Nyeri Sebelum *Footbath Therapy* adalah 6,50 dan rerata skor nyeri setelah mandi kaki adalah 69. Setelah dilakukan uji non parametrik menggunakan uji Dependent t didapatkan hasil dari 32 orang responden sampai dengan 27 orang merasakan penurunan skala nyeri dan 5 orang tidak merasakan penurunan tingkat nyeri. pvalue yang diperoleh = (0,000) dan  $t_t$ ; (0,05), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor nyeri sebelum dan sesudah *footbath therapy*.

Menurut Detty et al (2019), merendam kaki di air panas dan pijat biasa digunakan karena mudah dilakukan dan terjangkau. Tetapi efektivitas dapat menunjukkan pentingnya terapi kaki dalam mengurangi skala nyeri pasca operasi. Hal ini dibuktikan dengan penelitiannya terhadap 30 responden menunjukkan skala nyeri pra tindakan nyeri sedang sebanyak 26 responden (87,7%). Skala nyeri pasca prosedur terutama nyeri ringan pada 25 responden (83,3%). Hasil uji statistik menunjukkan p-values sebesar 0,000 dan 0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh foot bath terhadap nyeri pasca operasisectio caesarea.

Teori kontrol menyatakan bahwa rangsangan kulit memicu transmisi serabut saraf sensorik A beta yang

lebih luas dan lebih cepat. Proses ini mengurangi konduksi serat C dan A berdiameter kecil, dan port sinaptik berhenti mentransmisikan impuls nyeri. Terapi kaki air hangat meningkatkan aliran darah dan mengurangi rasa sakit dengan menghilangkan produk inflamasi, seperti bradikinin, histamin, dan prostaglandin yang dilepaskan ke jaringan yang rusak yang menyebabkan rasa sakit. Panas akan merangsang serabut saraf untuk menutup gerbang penghambatan yang mengirimkan impuls nyeri ke sumsum tulang belakang dan otak. (Tamsuri, 2007 di Nelza Safitri, 2016).

Menurut para peneliti, rata-rata pengurangan rasa sakit pada kelompok intervensi adalah karena mandi kaki dapat membantu melancarkan sirkulasi darah, di mana berendam dalam air panas akan masuk ke dalam tubuh dan akan memperlebar pembuluh darah, serta mengurangi ketegangan otot, memperlancar peredaran darah. sirkulasi, sehingga rasa sakit berkurang.

#### **Analisis bivariat**

#### **Pengaruh pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap penurunan skala nyeri pada ibu *post sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji non parametrik menggunakan uji-t dan  $p = (0,000) < (0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh skala nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Total lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol yaitu 1272,00 pada kelompok intervensi dan 808,00 pada kelompok kontrol yang berarti *footbath therapy* lebih efektif dalam menurunkan nyeri dibandingkan terapi relaksasi nafas dalam

Anugraheni, 2013 dalam Rahmadhayanti, Eka (2017) mengatakan bahwa penggunaan *footbath therapy* dapat melancarkan peredaran darah, kelancaran pembuluh darah, dan vasodilatasi yang merelaksasi otot karena otot menerima nutrisi Nutrisi diangkut oleh darah, sehingga kontraksi otot berkurang. Arovah, 2016 dalam Hakiki, 2018 juga menyarankan bahwa terapi *footbath therapy* digunakan untuk meningkatkan aliran darah, yang dapat meningkatkan pengangkutan oksigen dan nutrisi ke jaringan. Panas juga meningkatkan elastisitas otot, sehingga mengurangi kekakuan otot.

Menurut peneliti, penurunan rata-rata nyeri pada kelompok intervensi adalah karena *footbath therapy*. *Footbath Therapy* dapat membantu melancarkan peredaran darah, bila direndam dalam air panas akan menggerakkan ke seluruh tubuh dan memperlebar

pembuluh darah serta meredakan ketegangan otot, memperlancar peredaran darah, untuk mencapai keadaan rileks, untuk tubuh mengeluarkan hormon endorfin untuk menghambat transmisi rasa sakit impuls dari saraf trigeminal dan menyebabkan penutupan gelatinosa aksesori di talamus. Penutupan gelatinosa basal di talamus menghambat rangsangan kortikal terhadap analgesia. Adanya stimulus nyeri pada daerah luka operasi menyebabkan pelepasan mediator nyeri yang merangsang transmisi impuls sepanjang serabut saraf aferen dari reseptor ke gelatinosa basalis di medula spinalis kemudian melewati talamus. ditransfer ke korteks serebral dan diinterpretasikan sebagai nyeri. Terapi foot bath akan menciptakan impuls yang ditransmisikan melalui serabut saraf aferen non-reseptor, serabut saraf non sensorik membentuk penutupan gelatinosa untuk merangsang rasa sakit yang ditekan dan diringankan.

nilai *sum of ranks* pada kelompok intervensi lebih besar daripada kelompok kontrol yaitu 1272.00 pada kelompok intervensi dan 808.00 pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dibandingkan dengan pemberian terapi relaksasi napas dalam pemberian terapi *footbath therapy* lebih efektif untuk menurunkan skala nyeri.

## KESIMPULAN

1. Hasil rata-rata skala nyeri sebelum dilakukan *footbath therapy* adalah 6,50 dengan nyeri tertinggi adalah nyeri berat dengan skala nyeri tertinggi 7 dan nyeri terendah dengan skala nyeri sedang dengan skala 5 dengan 32 responden kelompok intervensi.
2. Hasil rata-rata skala nyeri sesudah dilakukan intervensi *footbath therapy* adalah 4,69 dengan nyeri tertinggi adalah nyeri berat dengan skala 7 dan nyeri terendah adalah nyeri sedang dengan skala 3 dengan 32 responden pada kelompok intervensi.
3. Ada selisih skala nyeri pada kelompok intervensi dengan diberikan *footbath therapy* didapatkan hasil rata-rata nilai nyeri sebelum dilakukan *footbath therapy* adalah 6,50 dan rata-rata nilai nyeri sesudah dilakukan *footbath therapy* adalah 4,69 pada 32 responden. Setelah dilakukan uji non-parametrik dengan menggunakan *t-test dependent* didapatkan dari 32 responden sebanyak 27 orang mengalami penurunan skala nyeri dan 5 orang tidak mengalami penurunan skala nyeri, hasil uji *t-test dependent* didapatkan nilai  $p\text{-value}=(0.000) < \alpha (0.05)$ , maka dapat disimpulkan adanya perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah diberikan *footbath therapy*.
4. Ada pengaruh skala nyeri pada kelompok intervensi terapi *footbath therapy* dan kelompok kontrol terapi relaksasi napas dalam dengan menggunakan uji *t-test independent* didapatkan nilai  $p\text{-value}=(0.000) < \alpha (0.05)$  dan diperoleh

# Cek

## ORIGINALITY REPORT

**18%**  
SIMILARITY INDEX

**2%**  
INTERNET SOURCES

**10%**  
PUBLICATIONS

**6%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 1** [repository.poltekkes-tjk.ac.id](https://repository.poltekkes-tjk.ac.id)  
Internet Source 1%
- 2** [idoc.pub](https://idoc.pub)  
Internet Source 1%
- 3** [ejournal.stikestelogorejo.ac.id](https://ejournal.stikestelogorejo.ac.id)  
Internet Source 1%
- 4** [media.neliti.com](https://media.neliti.com)  
Internet Source 1%
- 5** Fiki Wijayanti, Natalia Devi Oktarina.  
"EFEKTIFITAS TERAPI DEKAPAN IBU  
TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI  
PADA BAYI YANG MENJALANI IMUNISASI",  
Jurnal Keperawatan dan Kesehatan  
Masyarakat Cendekia Utama, 2021  
Publication 1%
- 6** Submitted to fpptijateng  
Student Paper 1%
- 7** [text-id.123dok.com](https://text-id.123dok.com)  
Internet Source 1%

8	<a href="https://repository.unimus.ac.id">repository.unimus.ac.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1 %
10	Tasbihul Anwar, Anwar Wardi Warongan, Fitriani Rayasari. "PENGARUH KINESIO TAPING TERHADAP TINGKAT NYERI PADA PASIEN POST LAPARATOMI DI RUMAH SAKIT UMUM DR DARAJAT PRAWIRANEGARA, SERANG-BANTEN TAHUN 2019", <i>Journal of Holistic Nursing Science</i> , 2020 Publication	1 %
11	<a href="https://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="https://journal.stikessuryaglobal.ac.id">journal.stikessuryaglobal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	<1 %
15	<a href="https://ppnijateng.org">ppnijateng.org</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %

17	Ai Cahyati. "EFEKTIFITAS SWEDISH MASSAGE TERHADAP TINGKAT NYERI DAN TEKANAN DARAH PASIEN PASCA BEDAH JANTUNG", Media Informasi, 2018 Publication	<1 %
18	Nita Evrianasari, Nova Yosaria. "PENGARUH TEKNIK RELAKSASI GENGAM JARI TERHADAP NYERI POSTSECTIO CAESAREA", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2019 Publication	<1 %
19	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://staff.universitaspahlawan.ac.id">staff.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	Andalia Roza, Nalaratih Nalaratih, Yulia Febrianita. "EFFECTIVENESS OF COCONUT WATER AGAINST BLOOD PRESSURE REDUCTION FOR HYPERTENSION PATIENTS", Collaborative Medical Journal (CMJ), 2020 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off